

BAB II

TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Analisis kinerja keuangan dibutuhkan suatu badan usaha dengan tujuan memaksimalkan kinerja untuk masa yang akan datang dan mengetahui langkah yang perlu dilakukan pada saat ini. Hal ini terbukti masih digunakannya rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan badan usaha.

Prawitasari (2013), yang menganalisis kinerja keuangan ditinjau dari likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas di KUD Musuk Kabupaten Boyolali, menemukan hasil bahwa kondisi keuangan KUD Musuk dilihat dari likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat) dan solvabilitas menunjukkan posisi yang baik karena memenuhi standar dan ditinjau dari rentabilitas (ROI dan ROE) menunjukkan sudah dapat menghasilkan laba.

Mulyadi (2013), yang menganalisis rasio keuangan Koperasi Karyawan Aneka Pangan Nusantara (KOPKANUS) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Purwakarta, menemukan hasil bahwa kinerja keuangan koperasi dinilai dengan metode *time series* menunjukkan progres hampir semua rasio tergolong baik, hanya ada 2 dari 14 rasio yang dianalisis kurang baik, yaitu *Long Term Debt Ratio* dan *Gross Profit Margin*.

Aprilia (2014), yang menganalisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada Koperasi Dhaya Harta Jombang, menemukan hasil bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06/Per./M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/ koperasi *award* secara keseluruhan tergolong sehat. Namun, rasio aktivitas,

yang diukur dengan rasio perputaran piutang koperasi tergolong sangat tidak sehat. Hal ini disebabkan semakin lambatnya pengembalian modal dalam bentuk kas.

Erindani (2014), yang menganalisis kinerja keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Kencana Mulya” Kota Kediri, menemukan hasil bahwa pada tahun 2008 hingga tahun 2012, Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “Kencana Mulya” Kota Kediri menunjukkan keadaan yang sehat dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas maupun rasio rentabilitas/profitabilitas.

Normaya dan Mahmudah (2017), yang menganalisis kinerja keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Handayani Kabupaten Pemalang, menemukan hasil bahwa analisis kinerja keuangan pada tahun 2011-2015 dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas menurut kriteria yang ada pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 06/Per./M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi *award*, menghasilkan rasio kurang baik pada perputaran piutang dikarenakan jumlah piutang yang terlalu besar.

B. Tinjauan Pustaka

1. Koperasi

a. Pengertian Koperasi

Menurut Undang-Undang No. 17 tahun 2012 pasal 1 tentang perkoperasian, menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya dengan nilai dan prinsip koperasi. Mengingat bidang usaha koperasi berasaskan kekeluargaan dan sesuai dengan budaya bangsa Indonesia terutama lapisan masyarakat yang menjunjung kebersamaan maka dalam usaha bersama, koperasi merupakan wadah yang tepat karena selain aspek ekonomis sebagai watak usahanya dan aspek sosial sebagai watak kebersamaan.

b. Tujuan Koperasi

Tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

c. Jenis-Jenis Koperasi

Menurut PSAK No. 27 tahun 2009, koperasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis koperasi, yaitu: (1) koperasi konsumsi adalah koperasi yang anggota - anggotanya terdiri dari tiap-tiap orang yang mempunyai kepentingan langsung dengan konsumsi. Fungsi dari koperasi konsumsi adalah: sebagai penyalur tanggal barang-barang kebutuhan

rakyat sehari-hari ke konsumen dan harga barang sampai ke tangan pemakai menjadi murah, (2) koperasi produksi adalah koperasi yang anggota-anggotanya menghasilkan sesuatu bersama-sama. Koperasi produksi biasanya didirikan oleh produsen-produsen kecil yang bekerja sama untuk kepentingan bersama. Kegiatan utama koperasi produksi adalah menyediakan, mengoperasikan dan mengelola sarana produksi bersama, (3) koperasi simpan pinjam (koperasi kredit) adalah koperasi yang anggota-anggotanya setiap orang mempunyai kepentingan langsung dalam laporan perkreditan, (4) koperasi pemasaran adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari para produsen atau pemilik barang atau penyedia jasa. Koperasi pemasaran dibentuk terutama untuk membantu para anggotanya memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.

d. Sumber Permodalan Koperasi

Koperasi membutuhkan modal untuk menjalankan organisasi dan usaha koperasi. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 41, modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah dari anggota maupun dari masyarakat, sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari: (1) anggota koperasi, (2) koperasi lainnya dan/atau anggotanya, (3) bank dan lembaga keuangan lainnya, (4) penerbitan obligasi dan surat utang lainnya, serta (5) sumber lain yang sah.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau “*degree of accomplishment*” atau dengan kata lain kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi (Keban, 2000). Semakin tinggi kinerja organisasi, maka semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian suatu organisasi dikatakan memiliki kinerja yang optimal, jika menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi para pemegang saham.

b. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2013).

Menurut Martono (2002) kinerja keuangan suatu koperasi atau badan usaha lain sangat bermanfaat bagi berbagai pihak *stakeholder* seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu koperasi atau badan usaha lain, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu koperasi atau badan usaha lain selama kurun waktu tertentu.

Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan atau koperasi.

c. Tahap-Tahap Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) ada beberapa tahapan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu: (1) melakukan review terhadap laporan keuangan, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan, (2) melakukan perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan memberikan suatu pterhadap hasil hitungan yang telah diperoleh, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya, (4) melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan, (5) mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai masalah yang ditemukan dan dicarikan solusi atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan, yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Fahmi (2013) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana

selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 tahun 2015 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK 1 tahun 2015 terdiri dari: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode; (2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; (3) laporan perubahan ekuitas selama periode; (4) laporan arus kas selama periode; (5) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain; (6) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Alwi (1994) analisis rasio keuangan adalah analisa untuk membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan.

b. Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Warsono (2002) hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan metode analisis rasio sebagai berikut:

- 1) Kadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dengan perusahaan yang ada, jika perusahaan beroperasi dalam beberapa bidang usaha.
- 2) Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya perkiraan saja dan hanya memberikan paduan umum, karena bukan hasil penelitian ilmiah dari seluruh perusahaan dalam industri maupun sampel yang sesuai dari beberapa perusahaan dalam industri.
- 3) Perbedaan praktik akuntansi pada tiap-tiap perusahaan dapat menghasilkan perbedaan rasio yang dihitung.
- 4) Rasio keuangan dapat menjadi terlalu tinggi atau rendah. Misalnya, rasio lancar yang melebihi norma industrinya menyiratkan adanya kelebihan likuiditas yang menyebabkan penurunan laba bagi perusahaan.

- 5) Rata-rata industri mungkin tidak memberikan target rasio atau norma yang diinginkan. Rata-rata industri hanya dapat memberikan panduan atas posisi keuangan perusahaan rata-rata dalam industri.

c. Alat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Martono (2002) pada dasarnya alat analisis rasio keuangan diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok antara lain:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah alat ukur untuk melihat apakah unit usaha tersebut cukup likuit dalam menjalankan usahanya selama periode mendatang. Rasio ini terdiri atas:

a) *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sampai dimana utang jangka pendek dapat dibayar dari aset yang dapat dijadikan uang pada waktu yang sama misal, jangka waktu pembayaran utang jangka pendek. Secara umum rasio ini bisa dikatakan baik, jika nilainya mencapai 2 atau 200%.

b) *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu unit usaha dalam utang-utang jangka pendeknya, tanpa mengutamakan persediaan. Suatu unit usaha dikatakan mampu membayar utang jangka pendeknya, jika nilainya lebih besar dari 1 atau lebih dari 100%.

c) *Cash Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu unit usaha dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diuangkan.

2) Rasio Solvabilitas

Kreditor jangka panjang maupun jangka pendek akan memperhatikan seberapa banyak kegiatan koperasi atau badan usaha lain yang dibiayai utang. Jika koperasi atau badan usaha lain mempunyai utang jangka panjang yang sangat tinggi dalam struktur permodalan koperasi atau badan usaha lain, maka para kreditor akan berfikir bahwa koperasi atau badan usaha lain akan mudah gulung tikar dan tidak akan bisa melunasi utangnya. Demikian dengan pemilik koperasi atau badan usaha lain akan mempertimbangkan beberapa kembalian yang bisa didapat dari komposisi banyak sedikitnya utang dalam struktur permodalan.

3) Rasio Rentabilitas

Rasio ini menunjukkan efektivitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik koperasi/badan usaha lain dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Koperasi/badan usaha harus mampu menyiapkan uang dari laba koperasi/badan usaha lain dalam membayar utang dan membayar dividen dengan mengoptimalkan pemanfaatan seluruh asetnya.

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif aset-aset usaha dalam menghasilkan pendapatan.

Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analis keuangan dan pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan. Adapun rumus perhitungan rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi *award* bahwa likuiditas untuk sebuah koperasi akan dinilai berdasarkan pada sebuah rasio, yaitu:

$$a) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi *award* diketahui bahwa penilaian terhadap solvabilitas didasarkan pada:

$$a. \text{ Total Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Total Utang terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3) Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi *award* diketahui bahwa penilaian terhadap profitabilitas/rentabilitas didasarkan pada:

$$a. \text{ Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Return On Asset} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi *award* diketahui bahwa penilaian terhadap aktivitas didasarkan pada sebuah rasio, yaitu:

$$a. \text{ Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{1/2 \text{ Saldo Piutang}} \times 100\%$$

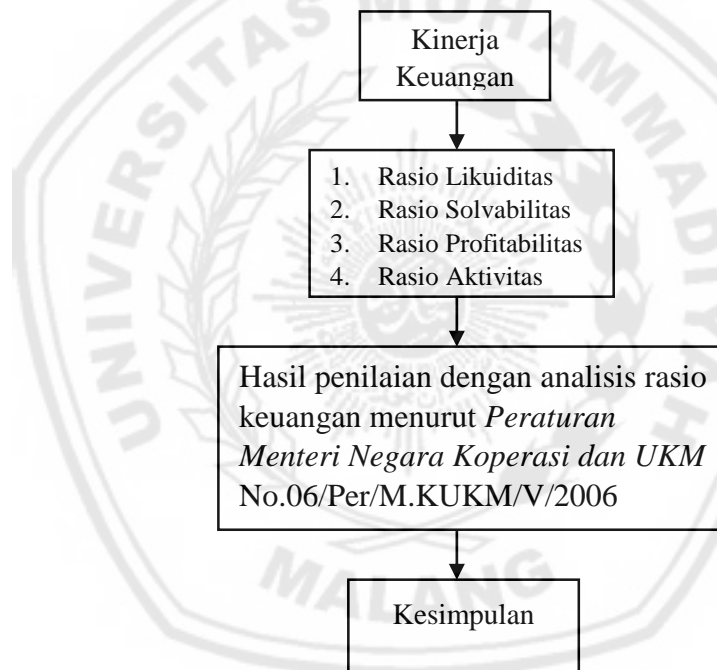
$$b. \text{ Asset Turn Over} = \frac{\text{Volume Usaha}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

$$c. \text{ Transaksi Usaha Koperasi dengan Usaha Anggota} =$$

$$\frac{\text{Transaksi Anggota terhadap Koperasi}}{\text{Total Transaksi seluruhnya}} \times 100\%$$

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala – gejala yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini adalah kerangka model konseptual yang dibuat atau didesain untuk memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis kinerja keuangan koperasi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran